

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 05 No 02 Mei 2025

ISSN Print: 2986-0504| ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Perkembangan Stilistika di Indonesia: Ulasan Sejarah dan Tokoh

Fitriani

Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: fitriani@unhas.ac.id

Abstrak

Stilistika adalah kajian tentang gaya bahasa. Kajian ini bertujuan untuk meninjau proses perkembangan gaya bahasa di Indonesia berdasarkan sejarah dan tokoh-tokoh di dalamnya, kemudian mendeskripsikan perspektif gaya bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah studi deskriptif (al-manhaj al-washfi) yang menggambarkan fakta-fakta bahasa dan linguistik sebagaimana adanya. Pada dasarnya, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara rinci, non-numerik, deskriptif, dan menggunakan penalaran serta kata-kata untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti, sehingga makalah ini akan mendeskripsikan berbagai teori, kemudian menganalisisnya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa gaya bahasa di Indonesia memiliki sejarah dan perkembangan yang panjang. Perkembangannya ditandai oleh beberapa tokoh, baik dalam gaya bahasa Indonesia maupun dalam gaya bahasa Arab. Adapun gaya bahasa dalam konteks Indonesia, adalah ilmu tentang gaya bahasa yang didasarkan pada diksi, kalimat, struktur sintaksis, atau unit lain yang dapat merepresentasikan gaya bahasa. Tujuan gaya bahasa secara umum adalah untuk menemukan hubungan antara bahasa dan fungsi serta makna artistiknya. Hubungan antara sastra dan linguistik dengan gaya bahasa adalah saling melengkapi dalam proses penelitian atau studi. Gaya bahasa memerlukan sastra sebagai salah satu sumber penting dan memerlukan linguistik dalam aspek kajian bahasa secara fundamental sebelum mempertimbangkan nilai estetika dan maknanya.

Kata kunci: Stilistika, Sejarah, Tokoh,

1. Pendahuluan

Ruang sastra hadir memberikan kesempatan bagi para penulis untuk mengekspresikan isi pikiran dan perasaannya. Untuk mewujudkan ekspresi tersebut, dibutuhkan Bahasa sebagai media penyambung informasi yang ingin disampaikan kepada penikmat sastra dengan cara yang tidak biasa-biasa saja. Ibarat orang-orang yang *fashionable*, mereka tidak menggunakan pakaian dengan begitu saja tanpa maksud, melainkan mempertimbangkan keharmonisan warna, kesesuaian gaya dan trend, hingga pada pertimbangan untuk memperindah pandangan orang lain terhadapnya. Karya sastra pun sama, tidak hanya ditulis begitu saja, melainkan di baliknya ada maksud yang kemudian disampaikan melalui olahan kata-kata yang diracik sedemikian rupa, hingga asik untuk dibaca. Sesederhana bagaimana pun pesan yang ingin disampaikan melalui sastra, nilainya akan menjadi mahal jika diracik dengan Bahasa yang sarat akan gaya, keindahan dan makna, sehingga tidak sedikit penulis yang dikenal dengan kekhasannya dalam mengutak-atik kata-kata, contohnya Sutardji Calzoum Bachri. Salah satu puisinya yang sangat populer adalah “Tragedi Winka dan Sihka”, puisi yang hanya menggunakan beberapa kata tetapi banyak pengulangan dan disusun layaknya jalanan yang berliku.

Pada hakekatnya, sastra tidak bisa berjalan tanpa media Bahasa, namun Bahasa yang digunakan bukanlah Bahasa layaknya percakapan biasa dengan teman, tetapi Bahasa yang padat, namun mengandung beribu makna dan keindahan. Selain fungsi informatif, Bahasa juga memiliki fungsi estetis sebagai media yang indah untuk menyampaikan pesan. Fungsi estetis tersebutlah yang biasa diterapkan dalam karya sastra, namun dapat pula ditemukan dalam bentuk lainnya. Penulis atau para pegiat sastra berusaha mengungkapkan perasaan atau emosinya dalam sastra dengan menggunakan Bahasa yang diolah sedemikian rupa sebelum sampai kepada pembacanya.

Penjelasan tersebut merupakan keterwakilan pandangan bahwa sastra dan bahasa adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Jika dianalogikan, maka keduanya ibarat beras dan air yang harus disatukan agar bisa menghasilkan nasi. Begitulah sastra dan Bahasa, keduanya harus disatukan untuk bisa melahirkan maha karya yang luar biasa. Sastra merupakan satu bentuk karya yang menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya dan Bahasa digunakan sastrawan sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada penikmatnya. Pada hakekatnya, keduanya saling melengkapi, saling memenuhi kebutuhan, dan saling memperindah satu sama lain, sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya terbangun dengan keterkaitan yang harmonis. Bahasa dijadikan sebagai “penghubung” antara sastrawan dengan khalayak atau penulis dengan pembaca.

Mengingat Bahasa memiliki kedudukan yang cukup krusial dalam dunia sastra, maka untuk memahami karya sastra dibutuhkan penguasaan bahasa yang baik. Hal tersebut karena tidak jarang sastra menyampaikan maksud secara tidak langsung, tetapi melalui kiasan-kiasan, simbol-simbol, atau pun lambang-lambang. Bahasa yang digunakan dalam sastra tidak dapat diterjemahkan secara apa adanya layaknya percakapan sehari-hari, tetapi dengan Bahasa yang “special” dan terkesan eksklusif. Contoh sederhananya, untuk mengatakan “aku sedih sekali”, seorang penulis akan berusaha mencari diksi agar informasi tersebut tidak sampai tanpa kesan atau biasa saja, seperti diolah menjadi “kulayari air mata”, “kupanggul luka jiwa”, dan sebagainya.

Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman karya sastra yang baik, dibutuhkan dasar pengetahuan Bahasa yang mumpuni, khususnya terkait dengan penggunaan gaya Bahasa. Tidak

hanya sampai di situ, dibutuhkan kajian khusus yang bisa membongkar sisi estetis Bahasa yang digunakan dalam sastra maupun dalam ruang yang lain. Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka stilistika adalah pilihan yang tidak hanya menyoal fenomena Bahasa secara apa adanya, tetapi juga fitur-fitur linguistik atau sastra yang memuat fungsi estetis.

Kehadiran stilistika di Indonesia bukanlah hal instan, melainkan diiringi dengan beberapa proses. Proses tersebut mewakili sejarah perkembangan stilistika yang di bawah oleh beberapa tokoh pemikir. Meskipun melalui proses yang cukup panjang, namun stilistika sudah cukup banyak dikaji dan digunakan dalam riset kebahasaan maupun kesusastraan, namun sebagaimana slogan salah founding father Indonesia, Ir. Soekarno, jangan merah atau jangan sekali-kali melupakan sejarah, sehingga bagi penulis sangat penting untuk membongkar kembali bagaimana sepak terjang stilistika di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah pokok yang melandasi adanya penelitian ini, yakni (1) stilistika memiliki peran yang cukup krusial dalam kajian linguistik dan sastra, (2) stilistika memiliki proses perkembangan di Indonesia yang perlu diulas kembali, (3) stilistika hadir melalui beberapa tokoh pemikir dan perlu dikaji lebih jauh. Oleh karena itu, penulis akan mengulas dua hal, yakni bagaimana perkembangan stilistika di Indonesia ditinjau dari sejarah dan tokohnya dan bagaimana stilistik dalam perspektif bahasa Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Sastra

Sastra merupakan seni kata-kata yang menjadikan Bahasa sebagai sarana penyampaian gagasan. Aspek ini begitu erat kaitannya dengan kajian stilistika, meskipun bukan objek satu-satunya, namun menjadi salah satu yang banyak dikaji. Menurut Juni Ahyar (2019:2), definisi Sastra dibagi menjadi dua kategori, yakni definisi sastra lama dan definisi sastra baru. Sastra menurut definisi sastra lama adalah sarana penyaluran ide atau pemikiran tentang kehidupan dan kondisi sosial dengan menggunakan kata-kata yang indah. Sastra (menurut perspektif lama) terdiri dari tiga genre, yakni puisi, prosa, dan drama. Puisi Indonesia sendiri dibedakan menjadi puisi lama yang umumnya berupa pantun dan syair, dan puisi modern. Adapun sastra menurut definisi baru adalah sarana penyaluran ide atau pemikiran tentang berbagai hal (tema apa saja) dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung “something new” atau hal-hal yang baru dan bermakna pencerahan. Definisi baru ini berpendapat bahwa keindahan sastra tidak serta merta ditentukan oleh keindahan kata atau kalimat yang digunakan, melainkan keindahan substansi ceritanya.

Selain pendapat tersebut, sastra dikenal dari berbagai definisi secara terminologi maupun Bahasa. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari gabungan kata *sas* dan *tra*. *Sas* artinya mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, sedangkan *tra* merupakan akhiran kata yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Secara sederhana, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sumardjo & Saini (dalam dokumen ePrints@UNY) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, atau keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret serta dapat membangkitkan persona dengan menggunakan alat bahasa.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan

sarana penyaluran ide dengan menggunakan Bahasa, apakah posisinya sebagai sumber utama keindahan karya dalam sastra atau hanya sebagai sarana. Namun, penulis cenderung berpendapat bahwa Bahasa menduduki posisi sentral dalam sastra untuk mengekspresikan gagasan secara lebih indah dan menggugah hati pembacanya, sehingga penulis membutuhkan gaya Bahasa dalam memproduksi diksi-diksinya.

2.2 Linguistik

Berbeda dengan sastra yang menjadikan Bahasa sebagai sarana atau alat, linguistik justru memposisikan Bahasa sebagai objek kajian, karena linguistik merupakan ilmu bahasa. Secara terminologis, kata linguistik berasal dari kata Latin *lingua* yang artinya bahasa. Adapun orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut sebagai linguist.

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam menjelaskan linguistic, seperti *langue*, *language*, dan *parole*. *Langue* berarti bahasa tertentu seperti pada frase bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lain sebagainya, *Language* berarti Bahasa, sedangkan *parole* adalah bahasa dalam wujudnya yang nyata, konkret, yakni berbentuk ujaran. Beberapa istilah tersebut diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure, seorang tokoh linguistik yang masyhur sekaligus sebagai pelopor linguistik modern (dalam Muliastuti, n.d). Adapun objek kajian linguistik adalah bahasa. Jika dikaitkan dengan term dari de Saussure yang telah disebutkan sebelumnya, maka yang menjadi objek dalam linguistik adalah hal-hal yang dapat diamati dari Bahasa, baik dari segi *parole* maupun dari yang melandasinya yaitu *langue*. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa linguistik merupakan ilmu khusus yang memfokuskan Bahasa sebagai objek, baik itu Bahasa yang digunakan dalam kepenulisan sastra, Bahasa dalam fenomena kehidupan sehari-hari, maupun Bahasa dalam kajian umum.

Perbedaan antara stilistika dengan linguistik adalah sebagai berikut:

- a. Linguistik mempelajari ujaran, sedangkan stilistika tidak hanya sampai di situ, melainkan juga mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana ujaran tersebut di sampaikan
- b. Linguistik menyajikan perangkat yang harus ada pada penulis dan atau pembicara dalam mengungkapkan gagasannya, sedangkan stilistika menyajikan metode pemilihan dalam menentukan ungkapan dan struktur mana yang sesuai, sehingga pengguna bahasa dapat menyampaikan maksud dengan cara yang berkesan (Qalyubi (2017:27).

2.3 Stilistika

Jika sastra adalah sarana penyaluran ide melalui karya yang berbahasa, linguistik adalah ilmu yang menempatkan Bahasa sebagai objek, maka stilistika hadir untuk meraut keduanya. Sering kali stilistika disebut sebagai ilmu yang mengkaji gaya Bahasa. Gaya itu sendiri tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra, namun bukan berarti tidak dapat dijumpai dalam ruang yang lain. Stilistika berada di tengah-tengah antara bahasa dan kritik sastra dan berfungsi sebagai jembatan antara keduanya. Bahasa berfungsi sebagai media utama bagi karya sastra yang berkaitan erat dengan gaya. Gaya bahasa merupakan cara penulis dalam memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat atau cara penulis mengekspresikan kreatifitas melalui kata-kata, sehingga karyanya mampu membawa efek tertentu bagi pembaca. Oleh karena itu, Keraf² menyatakan bahwa gaya bahasa secara khas memperlihatkan jiwa,

perasaan, dan kepribadian penulis (dalam <https://dokumen.tips>).

Jika ditinjau dari asal-usul katanya, istilah stilistika merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *stylistics* yang terdiri dari dua kata, *style* dan *ics*. *Stylist* artinya pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, sedangkan *Ics* atau *ika* adalah ilmu, kaji, telaah, sehingga singkatnya stilistika dapat diartikan sebagai ilmu gaya. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Oleh karena itu, dalam memahami stilistika, ada tiga dua term penting yang terkait, yakni gaya dan Bahasa yang secara umum dalam lingkup kepenulisan, dua term tersebut disatukan menjadi gaya Bahasa dan gaya Bahasa tersebutlah yang menjadi fokus utama dalam stilistika. Terkait gaya Bahasa, Nuroh (2011:24) menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan oleh para penulis atau penggunanya untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan hal lain yang lebih umum.

Leech dan Short (*Style in Fiction*, 2007:11) mendefinisikan stilistika ilmu gaya yang secara umum bertujuan untuk menggambarkan sesuatu, serta menunjukkan hubungan antara Bahasa dan nilai artistiknya. Adapun definisi dalam perspektif kajian Bahasa Indonesia menurut Mustafa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan gagasannya melalui tulisan. Ratna menambahkan bahwa Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang khas, namun bukan berarti Bahasa bahwa bahasa dan sastra yang dimaksud tersebut berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bahasa karya ilmiah. Ciri khas yang dimaksud adalah ditinjau pada proses pemilihan dan penyusunan Kembali atau secara sederhana Bahasa khas tersebut adalah Bahasa yang telah diolah Kembali dengan menyertakan nilai estetik. Hal tersebut merupakan analog dengan kehidupan sehari-hari dan merupakan proses seleksi, manipulasi dan mengombinasikan kata-kata. Bahasa yang memiliki unsur estetis, berbagai fungsi mediasi, dan emosionalitas (dalam Ilham, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa stilistika hadir sebagai kajian ilmu yang berfokus pada gaya Bahasa yang digunakan dalam sastra maupun dalam ruang lingkup yang lain yang kemudian tidak hanya dapat membawa informasi, tapi juga efek keindahan dan emosionalitas.

3. Metode Penelitian

Jenis Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan dalam menyelesaikan rumusan masalah yang telah dibangun sebagaimana yang dikatakan oleh Kothari¹ bahwa *“Research methods may be understood as all those methods/techniques that are used for conduction of research. Research methods or techniques, thus, refer to the methods the researchers.”* yang secara sederhana dapat diartikan bahwa metode penelitian merupakan keseluruhan metode atau teknik yang digunakan untuk melaksanakan suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam poin ini akan dijelaskan terkait jenis dan bentuk penelitian yang digunakan, data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta bagaimana teknik pengumpulan data yang digunakan (dalam Prihady, 2018).

Pada umumnya metode yang digunakan dalam penelitian linguistik modern ada empat. Pertama, metode deskriptif (*al-manhaj al-washfi*) yang memaparkan fakta bahasa dan kebahasaan secara apa adanya. Kedua, metode historis (*al-manhaj at-tarikhi*) yang membandingkan makna dan perkembangan kata atau kalimat dalam beberapa kurun

waktu tertentu. Ketiga, metode komparatif (al-manhaj al-muqaran) yang membandingkan beberapa bahasa dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keempat, metode kontrastif (al-manhaj at-taqabuli) yang membandingkan dua bahasa, bahasa satu adalah bahasa ibu dan bahasa dua adalah bahasa asing yang akan dipelajari (Fachrudin, 2021:215). Berdasarkan kesesuaian substansi penelitian ini, maka penulis menentukan bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun poin metode penelitiannya dijelaskan sebagai berikut:

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian linguistik menggunakan paradigma penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa makna, konsep, definisi, metafora, dan benda (Berg dalam Pribady, 2018). Definisi tersebut relevan dengan pembahasan penelitian ini yang akan berfokus ke beberapa konsep sintaksis.

Penjelasan tersebut menguatkan definisi yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan fenomena kualitatif yang melibatkan kualitas. Penelitian kualitatif biasanya bersifat non-numerik, deskriptif, menggunakan penalaran dan menggunakan kata-kata yang bertujuan untuk mendapatkan makna, perasaan, dan menggambarkan situasi (Goundar, 2012).

b) Data dan Sumber Data

Penelitian ini akan menganalisis Perkembangan Stilistika di Indonesia, sehingga data yang akan digunakan adalah referensi sejarah melalui beberapa literatur terkait. Adapun sumber data terdiri dari data sekunder dan primer. Sumber data primer adalah menggunakan beberapa literatur terkait sejarah stilistika, sedangkan sumber data sekunder adalah literatur terkait stilistika secara umum.

c) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak artinya penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa (dikutip dari eprints).

d) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, di antaranya, 1) Penyediaan Data yang meliputi *transkripsi data* untuk mengubah data hasil simak menjadi data tulisan, agar analisis bisa dikerjakan dengan lebih mudah dan terarah. Selanjutnya adalah *identifikasi data* untuk menentukan bagian tertentu dalam sumber data yang relevan dengan yang dibutuhkan. Pada kegiatan identifikasi penulis membedakan antara data dengan bukan data. Dan langkah terakhir adalah *klasifikasi data* untuk menggolongkan data sesuai dengan masalah penelitian yang telah ditentukan, 2) Analisis Data, dan 3) Penyajian Hasil Analisis untuk memaparkan data yang dihasilkan dalam bentuk deskriptif, yaitu disampaikan dengan jelas dan detail (Pribady, 2018).

4. Pembahasan

4.1 Sejarah dan Tokoh Stilistika di Indonesia

Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa stilistika mengalami sejarah dan perkembangannya sejak tahun 1956. Awal mulanya ditandai dengan buku-buku yang ditulis oleh Slamet Mulyani, *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Budaya* yang diterbitkan oleh penerbit Ganaco di Bandung. Pada buku tersebut, Slamet Mulyana mendefinisikan stilistika sebagai pengetahuan tentang kata yang berjiwa. Selanjutnya mengenai istilah stilistika dikembangkan oleh Jassin yang menguraikan bahwa ilmu yang menyelidiki gaya bahasa disebut stilistika, di mana asal katanya adalah *Stijl* dalam bahasa Belanda, *Style* dalam bahasa Inggris dan *Perancis*, serta *Stil* dalam bahasa Jerman.

Sebelum benar-benar dikenal di Indonesia, stilistika pernah dibahas di Malaysia pada tahun 1980 melalui seminar Bahasa dan Sastra yang diadakan oleh persatuan Linguistik Malaysia, hingga pada tahun 1982 terbit sebuah karya yang berjudul “*Stilistika Simposium Keindahan Bahasa*”. Karya tersebut dibukukan. Beberapa nama yang terlibat di dalamnya adalah Prof. Farid Onn, Dr. Nik Safiah Karim, Awang Sariyah, Dr. Mangantar Simanjuntak, Dr. Dahnil Adnani, Abdul Rahman Napiah, Hashim Awang, Prof. Kamal Hasan, dan Lutfi Abas. Adapun yang turut menyunting buku tersebut adalah Prof. Farid Onn. Prof. Farid Onn. Selanjutnya tahun 1985, Universiti Melay mengadakan Bengkel Stilistik mencakup stilistika dan gaya bahasa (rumpunnektar.com, 2016).

Proses tersebut menjadi salah satu pembuka pintu kajian stilistika di Indonesia melalui beberapa tokoh pemikirnya, beberapa di antaranya:

1) Sudjiman

Sudjiman dikenal sebagai tokoh stilistika Indonesia melalui sekap terjangnya dalam kajian stilistika. Ia pernah membuat Diktat Mata Kuliah Stilistika pada program S1 di Universitas Indonesia dan menerbitkan buku *Bunga Rampai Stilistika* tahun 1993 di Jakarta. Secara singkat, penjelasan tersebut dilanjutkan dengan pernyataan bahwa tampak relevansi linguistik dengan studi sastra dalam kajian stilistika. Melalui stilistika, interaksi yang rumit antara bentuk dan makna yang sering luput dari perhatian dan pengamatan para kritikus sastra dapat dijelaskan.

2) Natawidjaja

Kurang lebih sama dengan Sudjiman, Natawidjaja dikenal melalui bukunya terkait stilistika yang berjudul *Apresiasi Stilistika*, diterbitkan oleh Intermasa di Yogyakarta pada tahun 1986. Buku tersebut menjelaskan bahwa penggunaan bahasa suatu karya sastra melalui aspek bahasa, seperti peribahasa, ungkapan, dan gaya bahasa dalam karya sastra. Melalui buku tersebut, para pelajar di tingkat sekolah dan kampus cukup terbantu dalam meningkatkan pemahamannya mengenai stilistika bahasa Indonesia, dibuktikan dengan adanya kajian stilistika dalam bentuk skripsi oleh Budi S pada tahun 1990. Skripsi tersebut berjudul “*Bahasa Danarto dalam Godlob: Kajian Stilistika Cerpen-cerpen Danarto*” yang di dalamnya terdapat analisis kosakata, majas (bahasa kiasan), sarana retorika, struktur sintesis, interaksi bahasa dan humor dari mantra.

3) Aminuddin

Aminuddin menjadi bagian dari perkembangan stilistika di Indonesia melalui bukunya yang berjudul “*Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*” yang diterbitkan oleh IKIP Semarang Press. Buku tersebut membahas beberapa hal, yakni

Pengertian Gaya dalam Perspektif Kesejarahan, Studi Stilistika dalam Konteks Kajian Sastra, Bentuk Ekspresi sebagai Pangkal Kajian Stilistika, Aspek Bunyi dalam Teks Sastra, Bentuk Simbolis dalam Karya Sastra (Nuryani, 2016).

4) Syihabuddin Qalyubi

Tiga tokoh yang telah disebutkan sebelumnya merupakan tokoh stilistika yang menunjukkan kiprahnya pada tahun 90-an. Seiring perkembangan stilistika di Indonesia, beberapa tokoh baru hadir dengan gagasannya yang berkometen, salah satunya adalah tokoh yang berfokus kepada stilistika Arab. Beliau adalah Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., seorang guru besar bidang Ilmu Stilistika Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perannya dalam kajian stilistika cukup dikenal, khususnya dalam stilistika Arab. Kiprahnya dalam kajian stilistika ditandai dengan beberapa karyanya yang banyak digunakan dan dikaji dalam mengkaji stilistika, seperti 'Ilm Al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab, Stilistika Al-Qur'an (Makna di Balik Kisah Ibrahim), dan beberapa karya lainnya. Khusus pada buku 'Ilm Al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab, Syihabuddin Qalyubi membahas beberapa poin, di antaranya Stilistika: Antara Tradisi Barat dan Arab, Relasi Stilistika/'Ilm Al-Uslub dengan Ilmu Lain, Kilasan Historis 'Ilm Al-Uslub/Stilistika, Teori dan Metode Analisis 'Ilm Al-Uslub, dan Aplikasi Analisis 'Ilm Al-Uslub/Stilistika (Qalyubi, 2017).

4.2 Stilistika Perspektif Bahasa Indonesia

Stilistika merupakan ilmu sekaligus pisau bedah dalam kepenulisan ilmiah yang juga dikaji dalam Bahasa Indonesia. Masing-masing Bahasa memiliki *term* khusus untuk stilistika, dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *stylistics*, dalam Bahasa Arab dikenal dengan *'ilm al-uslub*, sedangkan dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan stilistika. Berdasarkan pandangan umum bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji gaya Bahasa, maka dalam Bahasa Indonesia pun sama, namun yang membedakannya dengan yang lain adalah sumber objek kajiannya. Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti Diksi, Majas, Frasa, dan Kalimat.

1. Objek Stilistika

Secara umum, objek kajian stilistika adalah gaya Bahasa. Dalam kajian stilistika, biasanya peneliti mengkaji beberapa aspek yang dekat dengan gaya Bahasa itu sendiri. Gaya Bahasa sendiri menduduki fungsi pada penyampaian ide penulis (pengguna) dalam bentuk informasi terutama dalam karya sastra. Oleh karena itu, dalam telaah gaya bahasa (karya sastra), analisisnya dapat diarahkan pada pilihan kata (diksi), susunan kalimat dan sintaksisnya, kepadatan dan tipe-tipe bahasa kisahannya, pola ritmenya, komponen bunyi, dan ciri-ciri formal lainnya.

- a) Diksi: Diksi merupakan pemilihan kata yang dianggap paling tepat dalam menyampaikan suatu maksud. Pemilihan kata yang tepat bertujuan untuk memberikan kesan serta pesan agar mudah diterima oleh mitra tutur. Diksi sangat berguna dalam penulisan karya tulis seperti puisi, novel, laporan dan sebagainya (dosenpendidikan.co.id). Peneliti yang menggunakan stilistika untuk mengkaji diksi akan berfokus pada pemilihan kata yang digunakan oleh penulis atau penutur Bahasa. Contohnya diksi yang digunakan dalam puisi dan cerpen.

- b) Simile: Simile merupakan perbandingan satu objek dengan objek yang lainnya dengan menggunakan kata perbandingan. Parrine L (dalam Nuroh, 2011) mengatakan, *simile is defined It is a comparison of two things indicate by some connective such as like, as and then or a verb such as 'resembles'*. Pendapat tersebut menguatkan bahwa simile merupakan perbandingan dua atau beberapa hal. Simile bisa menjadi objek kajian dalam stilistika ditinjau dari penggunaannya.
- c) Metafora: Metafora hampir sama dengan simile, namun metafora tidak menggunakan kata pembanding, karena pembandingnya terlihat secara implicit. *A metaphor is a statement that one thing is something else. It is a figure of speech which omits the comparative terms such as like, as, resembles, seem, than, and so on. It implies that one thing is another.*
- d) Personifikasi: Personifikasi adalah perumpamaan dengan memberikan atribut manusia pada hewan, sebuah objek dan sebuah ide. *Personification is defined as a process of assigning human characteristics to a non-human objects and ideas is a standard rhetorical device in literary works.*
- e) Hiperbola: Hiperbola artinya melebih-lebihkan segala sesuatu yang sangat berbeda dengan kenyataan aslinya (real) dengan tujuan memberikan pengaruh dramatisir kepada pembaca.
- f) Simbol: Simbol pada dasarnya sama dengan image.
- g) Ironi: Ironi bisa berarti mengucapkan apa yang berlawanan dari apa yang sebenarnya. Ironi pada umumnya digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang berbeda (Parrine dalam Nuroh, 2011).

2. Tujuan Stilistika

Terdapat beberapa tujuan stilistika, antara lain:

- 1) Menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik beserta maknanya
- 2) Menentukan dan menunjukkan penggunaan Bahasa penulis, khusus pada penyimpangan dan penggunaan linguistik untuk memperoleh efek khusus
- 3) Menjawab pertanyaan mengapa penulis mengekspresikan dirinya justru memilih cara khusus? Bagaimanakah efek estetis yang dapat dicapai melalui bahasa? Apakah pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu dapat menimbulkan efek estetis? Apakah fungsi penggunaan bentuk tertentu mendukung tujuan estetis?
- 4) Mengganti kritik sastra yang bersifat subyektif dan impresif. Dengan analisis, kajian wacana sastra menjadi lebih obyektif dan ilmiah
- 5) Menggambarkan karakteristik khusus sebuah karya sastra
- 6) Mengkaji pelbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan dalam karyanya (<https://dokumen.tips>, 2020)

3. Diksi dalam Puisi “Mantera” Sutardji Calzoum Bachri: Kajian Stilistika

MANTERA

tujuh sayap merpati
sesayat langit perih
dicabik puncak gunung
sebelas duri sepi
dalam dupa rupa
tiga menyan luka
mengasapi duka
puah!
kau jadi Kau!

Puisi yang ditulis oleh Sutardji Calzoum Bachri pada umumnya menggunakan diksi yang tidak jarang sulit untuk dipahami jika tidak dikaji secara mendalam. Salah satu puisi yang disebutkan tersebut merupakan puisi yang menurut penulis sedikit mudah untuk dianalisis, meskipun sebenarnya masih termasuk sulit. Untuk mengaitkan puisi tersebut dengan kajian stilistika, penulis berfokus pada pemilihan diksi dari Sutardji. Berdasarkan hasil pembacaan penulis, puisi tersebut menggunakan diksi konotatif yang maknanya timbul dari implikasi sikap social maupun sikap pribadi. Makna konotatif sederhananya diartikan sebagai makna yang tidak sebenarnya.

Pemilihan diksi konotatif ditunjukkan di beberapa larik puisi. Pertama, *dicabik puncak gunung*. Ungkapan tersebut seolah-olah puncak gunung hidup layaknya manusia dan bisa mencabik sesayat langit, hingga langit seolah merasakan perih. Diksi tersebut menggunakan gaya Bahasa konotatif karena pada makna sebenarnya gubung dan langit adalah benda mati. Kedua, *sebelas duri sepi*. Ungkapan tersebut bersifat konotatif karena menganggap bahwa duri bisa merasakan sepi, padahal duri adalah benda mati yang tidak memiliki rasa. Ketiga, *tiga menyan luka mengasapi duka*.

Ungkapan tersebut pun masuk ke dalam diksi konotatif, karena menggambarkan seolah-olah hidup layaknya manusia dan mengasapi luka. Pemilihan diksi-diksi tersebut bersifat konotatif, namun dari pemilihan diksi yang konotatif tersebut menimbulkan efek emosi yang cukup mendalam bagi pembaca karena diksinya khas atau tidak sama dengan bahasa sehari-hari. Puisi tersebut mewakili emosi atau duka yang begitu mendalam dari penulis. Jika diksi tersebut dikaitkan dengan majas, maka dapat dikategorikan sebagai majas personifikasi, karena majas personifikasi adalah jenis majas yang memberikan sifat manusia (memanusiakan) terhadap benda mati atau barang tak bernyawa, hingga makhluk dan benda alam pada umumnya (<https://serupa.id>).

Referensi

- (KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. n.d. <https://kbbi.web.id/stilistika>.
n.d. Accessed 2020. <https://dokumen.tips/reader/f/stilistika-sastra-indonesia-kaji-bahasa-karya-sastra-final-normal-bab-1>.
- Ahyar, Juni. 2019. APA ITU SASTRA Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Menulis dan Mengapresiasi Sastra. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Goundar, Sam. 2012. Research Methodology and Research Method . Wellington, Maret.
- Ilham, Rudi. 2016. ANALISIS BENTUK – BENTUK DEVIASI KUMPULAN PUISI O, AMUK, KAPAK KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI KAJIAN STILISTIKA (Skripsi). Mataram: Universitas.
2020. "Lambung Pustaka UNY." ePrints@UNY. <https://eprints.uny.ac.id/8360/3/BAB%202-07204241003.pdf>.
- Muliastuti, Liliana. n.d. Bahasa dan Linguistik. Universitas Terbuka.
- Nuroh, Ermawati Zulikhatin. 2011. "Analisis Stilistika dalam Cerpen." Pedagogia Vol. 1, No. 1, Desember 2011: 21-34 24.
- Nuryani, Ai, Didin Komaruddin, and Wiwi Alawiyah. 2016. "Sejarah Stilistika Barat dan Indonesia." Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pendidikan, Dosen. 2021. Diksi – Pengertian, Contoh, Ciri, Jenis, Syarat, Fungsi Dan Tujuannya. Maret 13. dosenpendidikan.co.id/diksi/.
- Penulis, Komunitas. 2016. Pengertian dan Sejarah Stilistika dalam Sastra. Desember. Accessed Juni 28, 2021. <https://www.rumpunnektar.com/2016/10/pengertian-dan-sejarah-stilistika-dalam.html>.
- Pribady, Haries. 2018. "Pengantar Metodologi Penelitian Linguistik." OSFPREPRINTS. Juni 23. Accessed Juni 07, 2021. <https://osf.io/8ywk3/>.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2017. 'Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab. Yogyakarta: Idea Press.
- Satoto, Soediro. 1995. (Resume Buku) Stilistika. Surakarta: STSI Press.
- Serupa.id. n.d. Accessed 2021. <https://serupa.id/majas-personifikasi-pengertian-karakter-contoh-lengkap/>.
- Short, Geoffrey Leech and Mick. 2007. Style in Fiction. United Kingdom: Pearson Education.